



Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

Rianingsih¹, Achmad Juhaeni², Faizudin³, Mutiara Sofa⁴, Humaedi⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah (STIT) Al-Khairiyah, Indonesia

E-mail: rianingsihria2@gmail.com¹, juhen77@stitalkhairiyah.ac.id², faizudin@stitalkhairiyah.ac.id³, mutiarasofa83@gmail.com⁴, humedi550@gmail.com⁵

Artikel History

Received: 26-05-2026

Revised: 29-05-2026

Accepted: 29-05-2026

Kata Kunci:

metode ceramah, hasil pembelajaran, pembelajaran fiqih

Keywords:

lecture method, learning outcomes, fiqih learning

Abstrak: Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik ibadah siswa. Namun, pembelajaran Fiqih di MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon masih menghadapi hasil belajar siswa yang rendah karena metode pengajaran yang kurang beragam dan didominasi oleh metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode ceramah, mengukur hasil belajar siswa, dan menguji pengaruh signifikan metode ceramah terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan korelasional *ex post facto*. Populasi meliputi seluruh siswa kelas delapan di MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon, dengan total sampel 50 siswa. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa metode ceramah secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa (nilai F 13,799; Sig. < 0,001). Kontribusi metode ceramah terhadap hasil belajar adalah 22,3%, sedangkan sisanya 77,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Implikasi dari penelitian ini mengharuskan para guru Fiqih untuk memaksimalkan keterampilan komunikasi verbal dan mengintegrasikan media pendukung agar perhatian siswa tetap terfokus, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Abstract: *Islamic Religious Education, especially Fiqih subjects, plays an important role in shaping students' understanding and practice of worship. However, Fiqih learning at MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon still faces low student learning outcomes due to teaching methods that lack variety and are dominated by the lecture method. This study aims to determine the implementation of the lecture method, measure students' learning outcomes, and examine the significant effect of the lecture method on learning outcomes in Fiqih subjects at MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon. This quantitative study uses an ex post facto correlational approach. The population includes all eighth-grade students at MTs. Al-Hasyimiyah*

Cilegon, with a total sample of 50 students. The simple linear regression analysis shows that the lecture method significantly affects students' learning outcomes (F-value 13.799; Sig. < 0.001). The contribution of the lecture method to learning outcomes is 22.3%, while the remaining 77.7% is influenced by other factors outside this study. The implication of this research requires Fiqih teachers to maximize verbal communication skills and integrate supporting media to keep students' attention focused, thereby optimally improving learning outcomes.

PENDAHULUAN

Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai usaha secara sengaja dari seorang dewasa untuk memberikan pengaruh positif guna meningkatkan kedewasaan anak didik yang mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Sulistyo, 2021). Aktivitas pendidikan tersebut termanifestasi melalui proses belajar. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu tindakan atau proses aktif untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki perilaku, sikap, dan kepribadian individu (Pratiwi & Irawan, 2023). Keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum institusi pendidikan sangat bergantung pada kualitas proses belajar yang dialami siswa melalui hubungan langsung dengan lingkungan belajarnya, termasuk keterlibatan pendidik, teman sebaya, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya (Bararah, 2022). Oleh karena itu, kecakapan profesional tenaga pendidik dalam melakukan transfer pengetahuan, melatih keterampilan, dan membimbing anak didik moralitasnya menjadi sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan mutu lulusan (Jabar & Ismail, 2024).

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada rumpun mata pelajaran Fiqih, tuntutan penyampaian risalah keilmuan secara verbal atau lisan memiliki landasan normatif yang kuat. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 67 yang memerintahkan Rasul untuk menyampaikan (*tabligh*) secara menyeluruh apa yang diturunkan kepadanya tanpa ada amanat yang disembunyikan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam dunia pengajaran modern, penyampaian materi keilmuan secara verbal ini direpresentasikan melalui penggunaan metode ceramah konvensional. Metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) diartikan sebagai cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog melalui hubungan komunikasi satu arah (*one-way communication*) (Nasution, 2019). Pendekatan pengajaran tertua sepanjang sejarah pendidikan ini kerap dipilih para guru karena dinilai sangat efisien, praktis, dan murah untuk menampung kelas berukuran besar serta mampu menguraikan cakupan materi pelajaran yang banyak dan luas dalam waktu yang singkat (Wirabumi, 2020).

Akan tetapi, penumpukan aktivitas pengajaran yang bersifat berpusat pada guru (*teacher-centered*) ini sering kali memicu hambatan dalam interaksi kelas. Kondisi di mana siswa tidak banyak dilibatkan atau bahkan sama sekali pasif hanya menyimak dan mencatat dapat melemahkan daya kritis mereka (Rahman & Fitriani, 2023). Menurut teori kognitif David Ausubel, metode ceramah sebenarnya dapat berjalan secara efektif dan bermakna jika guru mampu menyusun materi pelajaran secara hierarki, logis, memberikan contoh konkret, serta menerapkan konsep *advance organizers*—yaitu pengantar topik awal terstruktur untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman lama yang sudah dimiliki siswa (Mustofa, 2022). Sayangnya, praktik pengajaran di kelas sering kali terjebak dalam bentuk penyampaian materi satu arah yang monoton tanpa adanya

ruang umpan balik yang memadai, sehingga peserta didik kesulitan memahami hukum-hukum praktis Fiqih secara mendalam dan komprehensif.

Isu operasional ini nyata ditemukan dalam proses pembelajaran Fiqih di MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon. Berdasarkan studi pendahuluan, pelaksanaan pembelajaran Fiqih masih menghadapi beberapa kendala krusial, seperti rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik, minimnya pemanfaatan media berbasis teknologi informasi, serta dominasi metode pengajaran guru yang kurang variatif dan berpusat penuh pada ceramah verbal satu arah. Dampak dari lemahnya daya serap peserta didik terhadap materi hukum Islam yang bersifat abstrak ini terlihat dari dokumentasi lembar nilai, di mana sebagian besar siswa kelas VIII memperoleh skor ujian harian di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fenomena rendahnya hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik (Arikunto, 2018) ini memerlukan sebuah evaluasi ilmiah yang empiris mengenai seberapa besar efektivitas penggunaan metode konvensional tersebut di lapangan (Wahid, 2021).

Sejumlah kajian empiris terdahulu telah berupaya menguji pengaruh metode ceramah dalam pembelajaran agama Islam, yang sekaligus berfungsi sebagai dasar *literature review* pada penelitian ini. Penelitian dari Ahmad Roihan Albanna (2022) mengkaji pengaruh metode ceramah konvensional dikombinasikan dengan motivasi terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selanjutnya, Febby Putri Ambarsari (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh gabungan metode ceramah dan metode diskusi terhadap hasil belajar PAI umum. Didukung pula oleh studi Amru (2025) yang meneliti kombinasi ceramah dengan audio visual, serta Haryanto (2024) yang mengkaji aplikasi *Quizizz*. Walau demikian, terdapat kesenjangan ulasan (*research gap*) yang esensial karena belum ada studi kuantitatif korelasional *ex post facto* yang mengukur secara independen dan spesifik seberapa besar persentase kontribusi pengaruh murni dari metode ceramah tunggal tanpa kombinasi terhadap capaian hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode ceramah, mengukur capaian hasil belajar peserta didik, dan menguji signifikansi pengaruh metode ceramah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon.

LANDASAN TEORI

Metode Pembelajaran Ceramah

Secara etimologis, metode berasal dari kata "*methodos*" dalam bahasa Yunani yang mengandung arti cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, metode diartikan oleh Hidayat, dkk. (2022) sebagai suatu perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasan secara teratur, tanpa adanya pertentangan, dan seluruhnya berlandaskan pada pendekatan tertentu. Keberadaan metode pembelajaran merupakan komponen yang mutlak digunakan dalam kegiatan instruksional, karena sebagaimana ditegaskan oleh Mursidin dan Idrus (2022), untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk serta meningkatkan kapasitas kemampuan siswa secara efektif diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang tepat. Lebih lanjut, Suyono dan Hariyanto (2020) merumuskan bahwa metode pembelajaran mencakup seluruh perencanaan, prosedur, maupun langkah-langkah sistematis kegiatan belajar, termasuk pilihan cara penilaian atau evaluasi yang akan dilaksanakan pendidik di kelas. Dengan demikian, metode ceramah dapat dipahami sebagai bagian dari prosedur terstruktur yang dipilih pendidik untuk mengantarkan materi secara teratur demi tercapainya target kurikulum.

Dalam konteks operasional, metode ceramah atau kuliah (*lecture method*) merupakan sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog melalui hubungan satu arah atau *one-way communication* (Syah, 2020). Melalui metode ini, aktivitas sentral berpusat pada penyampaian keterangan, informasi, serta uraian tentang suatu pokok bahasan secara lisan dari pengajar kepada peserta didik. Menurut Suyono dan Hariyanto (2020), metode ceramah merupakan salah satu pendekatan pengajaran klasik dan konvensional yang telah digunakan dalam jangka waktu paling lama sepanjang sejarah peradaban pendidikan, bahkan sejak zaman Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Walaupun sering kali dinilai memicu pasivitas siswa yang hanya menyimak sambil sesekali mencatat (Syah, 2020), pendekatan ini diakui memiliki keunggulan tersendiri oleh Wirabumi (2020), di antaranya mampu menampung jumlah murid yang jauh lebih banyak, efisien dari segi biaya, serta sangat praktis karena penyajian materi dan konsep dapat dilakukan secara hierarkis mencakup pokok bahasan yang luas dalam batasan waktu yang terbatas.

Efektivitas dari penggunaan metode ceramah ini secara teoretis dikuatkan oleh pandangan psikologi kognitif David Ausubel. Menurut Ausubel, peserta didik akan dapat menangkap dan mengasimilasi materi pelajaran dengan baik jika isi pelajaran tersebut didefinisikan sebelumnya, kemudian dipresentasikan secara tepat dan teratur melalui konsep *advance organizers* (Yusuf & Maliki, 2022). Konsep *advance organizers* ini merupakan pengantar atau informasi umum yang mewadahi seluruh substansi pembelajaran yang akan diajarkan, yang berfungsi memberikan kerangka konseptual bagi materi baru, serta bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya. Oleh karena itu, prinsip pengajaran dengan metode ceramah menurut Ausubel idealnya bergerak secara deduktif, yaitu dari penyampaian hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang lebih mendetail atau khusus (Yusuf & Maliki, 2022). Berdasarkan konsep ini, kepiawaian bahasa, penguasaan materi, serta kemampuan interpersonal guru memegang urgensi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan ceramah bermakna di dalam kelas.

Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses internal berkelanjutan yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki perilaku, sikap, dan kepribadian yang relatif permanen dan menetap sebagai akibat dari adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungan belajarnya (Suyono & Hariyanto, 2020). Menurut Irham dan Wiyani (2017), perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari usaha sadar melalui latihan dan pengalaman langsung. Di sisi lain, hasil belajar dipahami sebagai suatu bentuk penilaian atau output nyata dari seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar tersebut. Pebrianti, dkk. (2020) mengemukakan bahwa melalui capaian hasil belajar, pendidik dapat mendeteksi sejauh mana tingkat daya serap dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Sejalan dengan hal tersebut, Dini, dkk. (2023) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup manifestasi perubahan yang utuh pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan psikomotorik peserta didik setelah mengalami proses evaluasi.

Secara komprehensif, klasifikasi hasil belajar merujuk pada taksonomi yang diajukan oleh Benjamin Bloom, yang membagi hasil capaian belajar ke dalam tiga ranah utama (Magdalena et al., 2020). Pertama, ranah kognitif, yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual mencakup enam jenjang aspek, yaitu pengetahuan (ingatan), pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua, ranah afektif, yang berkenaan dengan transformasi sikap, minat, dan internalisasi nilai, meliputi aspek kepekaan menerima rangsangan, reaksi responsif, penilaian terhadap stimulus, serta pengorganisasian nilai. Ketiga, ranah psikomotoris, yang tampak dalam bentuk kemampuan

bertindak serta keterampilan fisik individu. Di samping taksonomi Bloom, Gagne (dalam Amalia, 2021) juga merumuskan lima macam kapabilitas hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap atau perilaku, informasi verbal, dan keterampilan motorik. Guna mengukur ketercapaian ranah-ranah tersebut, Arikunto (2018) membagi model penilaian hasil belajar ke dalam tiga fungsi utama berdasarkan tujuannya, yakni penilaian diagnostik untuk mengukur kelemahan siswa, penilaian formatif yang berorientasi pada perbaikan proses belajar mengajar, serta penilaian sumatif yang dilaksanakan pada akhir unit program (seperti ujian semester) untuk melihat produk atau hasil akhir yang dicapai siswa.

Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi secara simultan oleh berbagai faktor. Muhibbin Syah (2020) mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut ke dalam dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis (kondisi umum jasmani dan kebugaran organ tubuh) serta aspek psikologis, seperti tingkat inteligensi siswa, minat, motivasi intrinsik untuk meraih prestasi di masa depan, serta sikap siswa terhadap pendidik dan mata pelajaran. Sebaliknya, faktor eksternal terdiri atas lingkungan sosial (pola asuh orang tua, iklim demografi keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta guru dan staf administrasi sekolah) serta lingkungan nonsosial yang meliputi sarana gedung sekolah, alat-alat belajar, keadaan cuaca, hingga ketepatan waktu belajar yang digunakan siswa (Syah, 2020).

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu pilar utama dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang diajarkan pada jenjang madrasah. Sifa (2017) mendefinisikan pembelajaran Fiqih sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk menyiapkan peserta didik agar dapat memahami, menghayati, bermuamalah, serta mengamalkan ketentuan hukum Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan berkala. Secara maknawi, Fiqih berasal dari bahasa Arab yang berarti paham atau pengetahuan yang mendalam mengenai maksud suatu perkataan dan perbuatan (Hakim, 2021). Secara istilah ilmiah, sebagaimana diuraikan oleh Dini, dkk. (2023), Fiqih diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah (praktis) yang diperoleh melalui jalan ijtihad dan digali berdasarkan dalil-dalil yang terperinci (tafsili). Pentingnya menuntut ilmu pengajaran dan kedalaman pemahaman hukum ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 87 yang mengkritik keras kaum yang enggan mencari pengetahuan dan membiarkan hati mereka terkunci mati dalam ketidaktahuan (Kementerian Agama RI, 2019).

Merujuk pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, pembelajaran Fiqih menekankan pada pembentukan pemahaman hukum yang benar dalam kaitannya dengan perbuatan manusia mukallaf (Kemenag, 2019). Ruang lingkup kurikulum mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah secara garis besar mencakup dua dimensi utama, yaitu aspek Fiqih Ibadah (ketentuan bersuci, shalat fardhu, shalat berjamaah, dzikir, zakat, puasa, haji, qurban, hingga pemulasaraan jenazah) untuk mengatur hubungan vertikal manusia dengan Pencipta (*hablum minallah*), serta aspek Fiqih Muamalah (ketentuan jual beli, khiyar, riba, utang-piutang, sewa-menyewa, upah, hingga waris) guna menyelaraskan hubungan horizontal sosial kemasyarakatan (*hablum minannas*). Penyelenggaraan pengajaran Fiqih ini pada akhirnya bertujuan membentuk ketaatan, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial yang tinggi pada diri peserta didik agar setiap aktivitas harian mereka dapat bernilai ibadah (Kemenag, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan spesifikasi desain terencana, sistematis, dan terstruktur secara empiris sejak tahap awal perencanaan hingga penyusunan analisis data (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mendeteksi, mengukur, dan menganalisis tingkat pengaruh atau hubungan kausalitas antara penggunaan metode pembelajaran ceramah selaku variabel bebas (Variabel *Independent X*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih selaku variabel terikat (Variabel *Dependent Y*). Desain operasional yang diadopsi dalam kajian ini mencakup jenis penelitian *ex post facto*. Menurut Siregar (2017), penelitian *ex post facto* ditujukan untuk melakukan penyelidikan empiris yang sistematis terhadap peristiwa yang telah terjadi di lapangan, di mana peneliti tidak memiliki kontrol langsung atau kemampuan untuk memanipulasi variabel bebas karena fenomena tersebut bersifat alami dan sukar diintervensi. Penyelidikan kuantitatif ini diarahkan penuh untuk melihat dampak riil setelah kejadian guna menjawab rumusan masalah secara objektif tanpa adanya rekayasa situasi eksperimen.

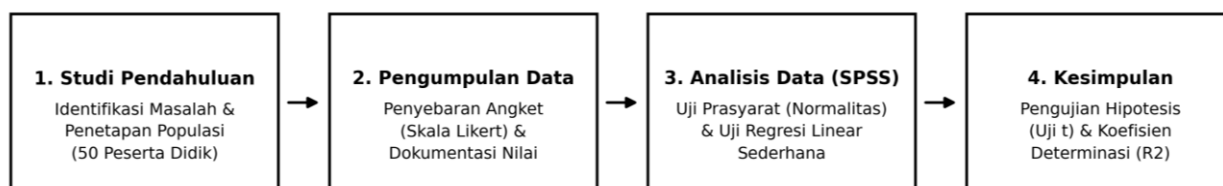
Sesuai dengan ruang lingkup wilayah kajian, penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hasyimiyah Cilegon, yang berlokasi secara geografis di Jalan Sunan Gunung Djati No. 12, Tegal Ratu, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan temuan masalah berupa variasi hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih serta dominasi penggunaan model pengajaran lisan oleh tenaga pendidik. Waktu pelaksanaan penelitian ini dirancang dan diselesaikan secara berkala dalam kurun waktu enam bulan, terhitung mulai bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2025. Alokasi waktu tersebut dibagi ke dalam beberapa tahapan operasional yang terencana, meliputi tahap penelitian pendahuluan (studi lapangan awal), penyusunan proposal penelitian, pembuatan dan uji coba kisi-kisi instrumen, penyebaran kuesioner utama, pengolahan data statistik terkomputerisasi, analisis data deskriptif-inferensial, hingga tahap penyelesaian laporan akhir ujian skripsi.

Populasi dalam penelitian didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi sasaran dalam kajian ini mencakup seluruh peserta didik aktif kelas VIII di MTs. Al-Hasyimiyah Ciwandan Cilegon yang berjumlah 50 orang, dengan komposisi demografis yang seimbang yaitu 25 anak laki-laki dan 25 anak perempuan. Adapun sebaran populasi tersebut terbagi ke dalam empat kelas interval, yaitu Kelas VIII A berjumlah 13 siswa, Kelas VIII B berjumlah 13 siswa, Kelas VIII C berjumlah 12 siswa, dan Kelas VIII D berjumlah 12 siswa. Mengingat ukuran populasi penelitian yang relatif terbatas dan dapat dijangkau secara menyeluruh oleh peneliti, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh atau total *sampling*. Berdasarkan ketentuan *sampling* jenuh, seluruh anggota populasi yang berjumlah 50 orang siswa tersebut diadopsi secara utuh untuk dijadikan sebagai sampel responden penelitian, sehingga tingkat keandalan generalisasi hasil analisis statistik menjadi lebih akurat (Siregar, 2017).

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini mengandalkan penggunaan metode kuesioner atau angket tertutup yang dikembangkan berdasarkan modifikasi kisi-kisi Skala Likert dengan gradasi lima tingkat pilihan respons responsif (Siregar, 2017). Pilihan jawaban instrumen bernilai skor positif bergerak dari angka 5 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), skor 4 untuk Setuju (S), skor 3 untuk Netral (N), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), hingga skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), sedangkan untuk butir pernyataan berskor negatif berlaku perhitungan sebaliknya. Cakupan instrumen disusun secara struktural: variabel X (Metode Ceramah) dikembangkan berdasarkan indikator teori Ausubel yang meliputi struktur penyajian materi

hierarkis, kejelasan bahasa verbal, penggunaan advance organizer, pengaitan materi bermakna, pemanfaatan visual, fokus konsentrasi, serta respons peserta didik yang menghasilkan 16 butir pernyataan valid. Sementara variabel Y (Hasil Belajar Fiqih) dikembangkan berdasarkan taksonomi Nana Sudjana yang meliputi ranah kognitif (pemahaman hukum), afektif (sikap tanggung jawab ibadah), dan psikomotorik (penerapan praktik ibadah) yang menghasilkan 15 butir pernyataan valid. Selain angket, pengumpulan data sekunder didukung oleh metode observasi langsung untuk memantau iklim kelas serta metode dokumentasi berupa lembar rekapitulasi nilai ulangan harian mata pelajaran Fiqih siswa (Hardani et al., 2020).

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan melalui serangkaian tahapan pengujian mekanis dengan bantuan program komputer software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 29.0. Langkah awal analisis dimulai dengan uji coba instrumen (*try out*) pada 30 responden di luar sampel untuk menguji Validitas Isi menggunakan rumus *Product Moment Pearson* (butir dinyatakan valid jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel } 0,36$) serta Uji Reliabilitas menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* (Ananda & Fadhli, 2018). Tahap kedua adalah pengolahan statistik deskriptif untuk mencari nilai rata-rata (*Mean*), nilai tengah (*Median*), nilai dominan (*Modus*), *range*, serta standar deviasi dari kedua variabel. Tahap ketiga melakukan Uji Persyaratan Analisis (Uji Asumsi Klasik) yang mencakup Uji Normalitas data melalui pendekatan Shapiro-Wilk, Uji Homogenitas varians menggunakan statistik Levene, dan Uji Linearitas menggunakan ANOVA Table dengan kriteria kelayakan nilai signifikansi (*Sig.*) > 0,05. Tahap akhir merupakan pengujian hipotesis statistik melalui analisis Regresi Linear Sederhana dengan rumus struktural $Y = a + bX$, dilanjutkan pengujian signifikansi secara parsial melalui Uji t, serta analisis Koefisien Determinasi (*R Square*) guna mengukur persentase besaran kontribusi sumbangan pengaruh nyata variabel bebas terhadap variabel terikat secara empiris. Alur prosedur dan tahapan teknik analisis data kuantitatif tersebut secara visual direpresentasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Prosedur dan Tahapan Teknik Analisis Data Kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Coba Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

Sebelum instrumen angket digunakan untuk mengambil data primer dari 50 responden sampel, peneliti terlebih dahulu melakukan tahapan uji coba (*try out*) instrumen kepada 30 responden di luar sampel (kelas IX) guna memastikan keabsahan dan keandalan alat ukur. Pengujian Validitas Item dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 29.0, diketahui bahwa nilai $r \text{ hitung}$ untuk keseluruhan 16 butir pernyataan variabel X (Metode Ceramah) dan 15 butir pernyataan variabel Y (Hasil Belajar) lebih besar dari $r \text{ tabel}$ (0,361 pada signifikansi 5% dengan $N=30$). Hal ini membuktikan bahwa seluruh butir angket dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Selain validitas, uji Reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan formula *Alpha Cronbach* untuk melihat konsistensi jawaban responden. Rangkuman hasil perhitungan koefisien reliabilitas dari kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (*Alpha Cronbach*)

Variabel Penelitian	Jumlah Item Valid	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
Metode Ceramah (X)	16	0,893	Sangat Reliabel
Hasil Belajar (Y)	15	0,779	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 1, nilai koefisien *Alpha Cronbach* untuk instrumen metode ceramah adalah 0,893 (kategori sangat kuat/reliabel) dan instrumen hasil belajar adalah 0,779 (kategori kuat/reliabel). Karena kedua nilai tersebut berada jauh di atas standar ambang batas 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan sangat konsisten dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data yang baku (Ananda & Fadhli, 2018).

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Setelah instrumen terbukti valid dan reliabel, data utama dari 50 responden kelas VIII diolah menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini ditujukan untuk mendeskripsikan secara umum tendensi sentral (*Mean, Median, Modus*) serta ukuran penyebaran data (Standar Deviasi, Nilai Minimum, Nilai Maksimum). Hasil rangkuman statistik deskriptif dari variabel X dan Y disajikan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel X dan Y

Variabel	N	Mean	Median	Modus	Std. Dev	Min	Max
Metode Ceramah (X)	50	59,90	59,50	56,00	4,277	50	68
Hasil Belajar (Y)	50	58,34	58,50	60,00	5,954	47	71

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29.0 (2025)

Merujuk pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa perolehan skor untuk penerapan metode ceramah (Variabel X) memiliki rata-rata (*Mean*) sebesar 59,90 dengan nilai standar deviasi 4,277. Berdasarkan distribusi interval kriteria pengelompokan yang ditetapkan peneliti, skor rata-rata ini jatuh pada persepsi kategori tinggi (sebanyak 28% responden). Hal ini menunjukkan bahwa guru Fiqih di MTs. Al-Hasyimiyah secara umum telah melaksanakan metode ceramah dengan cukup terstruktur dan interaktif. Di sisi lain, capaian hasil belajar Fiqih (Variabel Y) mencatat nilai rata-rata sebesar 58,34 dengan nilai yang paling sering muncul (*Modus*) di angka 60,00. Skor ini mengukuhkan bahwa performa siswa dalam mata pelajaran Fiqih secara dominan menduduki klasifikasi sedang (24%) dan tinggi (24%).

Pengujian Prasyarat Analisis (Asumsi Klasik Parametrik)

Analisis regresi linear sederhana sebagai metode inferensial mensyaratkan dipenuhinya uji asumsi klasik agar persamaan regresi yang dihasilkan bersifat sah dan tidak bias (*BLUE: Best Linear Unbiased Estimator*). Oleh karena itu, dilakukan tiga uji prasyarat utama: uji Normalitas,

Homogenitas, dan Linearitas. Rangkuman hasil perhitungan ketiga uji asumsi tersebut dapat dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Pengujian Prasyarat Asumsi Klasik

Jenis Pengujian (Metode)	Nilai / Statistik	Signifikansi (Sig.)	Kesimpulan
Normalitas (Shapiro-Wilk)	X = 0,977 Y = 0,978	X = 0,431 Y = 0,484	Distribusi data Normal (Sig. > 0,05)
Homogenitas (Levene Statistic)	Levene = 1,985	0,062	Varian data Homogen (Sig. > 0,05)
Linearitas (ANOVA Deviation)	F hitung = 1,531	0,152	Hubungan Linear (Sig. > 0,05)

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29.0 (2025)

Tabel 3 memberikan bukti komprehensif bahwa seluruh asumsi prasyarat telah terpenuhi tanpa adanya anomali. Uji normalitas Shapiro-Wilk (untuk $N < 50$) menunjukkan probabilitas variabel X (0,431) dan Y (0,484) berada di atas nilai alpha 0,05. Tes homogenitas Levene juga memastikan kesamaan varians dengan Sig. 0,062 > 0,05. Selanjutnya, uji linearitas ANOVA via *Deviation from Linearity* menelurkan angka signifikansi sebesar 0,152, yang secara matematis melampaui 0,05, sehingga menegaskan korelasi yang sangat linear antara intensitas ceramah dengan nilai capaian belajar. Kondisi ini melegitimasi langkah lanjutan menuju uji regresi (Siregar, 2017).

Pengujian Hipotesis dan Persamaan Regresi

Untuk membuktikan rumusan masalah terkait ada atau tidaknya pengaruh metode ceramah terhadap hasil belajar, dilakukan Uji Signifikansi Simultan (Uji F/ANOVA). Kriteria keputusannya adalah apabila nilai signifikansi hitung < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Rincian hasil regresi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana (ANOVA Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Sig.
Regression	387,893	1	387,893	13,799	<0,001
Residual	1349,327	48	28,111		
Total	1737,220	49			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29.0 (2025)

Berdasarkan Tabel 4, kalkulasi regresi mendapatkan nilai F hitung sebesar 13,799 dengan tingkat probabilitas signifikansi yang sangat ekstrem, yakni <0,001. Karena indeks Sig. jauh di bawah ambang batas alpha 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka ditetapkan secara definitif bahwa Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Hal ini merupakan justifikasi matematis yang membuktikan bahwa kualitas metode ceramah yang diaplikasikan oleh pendidik membawa pengaruh positif yang sah, meyakinkan, dan teruji signifikansinya terhadap perolehan hasil belajar Fiqih siswa di kelas.

Selanjutnya, untuk merumuskan model persamaan prediksi dan mengukur seberapa besar konstanta pengaruhnya per variabel, dilakukan uji signifikansi parameter parsial atau Uji t. Tabel 5 memperlihatkan hasil besaran angka koefisien yang terbentuk.

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Parameter Regresi (Uji Parsial t)

Model	Koefisien (B)	Std. Error	Beta (Std)	t hitung	Sig.
(Constant)	18,939	10,633	-	1,781	0,081
Metode Ceramah (X)	0,658	0,177	0,473	3,715	0,001

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29.0 (2025)

Berpijak dari kolom *Unstandardized Coefficients* (B) pada Tabel 5, formula ekuasi regresi linear ($Y = a + bX$) dapat dikonstruksikan menjadi: $Y = 18,939 + 0,658X$. Nilai konstanta (a) sebesar 18,939 merepresentasikan taksiran batas bawah (baseline) dari hasil belajar Fiqih siswa seandainya intervensi metode ceramah sama sekali ditiadakan (nilai $X=0$). Sementara itu, nilai koefisien regresi metode ceramah (b) sebesar 0,658 bernilai searah (positif). Implikasi statistik ini menegaskan bahwa setiap eskalasi perbaikan satu derajat mutu ceramah (misalnya dari segi kejelasan suara atau struktur materi) diprediksi kuat akan mendongkrak capaian akademik siswa sebesar 0,658 poin. Keandalan relasi parsial ini kembali dipertegas oleh rasio t hitung sebesar 3,715 yang diiringi oleh tingkat probabilitas Sig. 0,001 ($< 0,05$).

Tahapan inferensial terakhir berupaya mendeteksi seberapa esensial kedudukan kekuatan sumbangan variabel X (Metode Ceramah) dalam membentuk keutuhan nilai variabel Y (Hasil Belajar). Untuk tujuan ini, instrumen penghitungan Koefisien Determinasi (*R Square*) diaplikasikan, yang secara transparan direkapitulasi dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,473	0,223	5,302

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 29.0 (2025)

Pembacaan statistik *Model Summary* pada Tabel 6 menyingkapkan besaran nilai koefisien korelasi (R) senilai 0,473, dan secara spesifik koefisien determinasi (R Square) menyentuh angka 0,223. Konversi angka desimal ini ($0,223 \times 100\%$) merepresentasikan temuan esensial bahwa kehadiran metode ceramah yang diterapkan secara konvensional di kelas mampu memberikan sumbangsih persentase pengaruh yang riil dan nyata sebesar 22,3% terhadap variasi fluktuasi kenaikan hasil belajar Fiqih siswa di kelas VIII.

Pembahasan Teoritis Hasil Penelitian

Analisis silang (*cross-analysis*) antara temuan lapangan dengan kerangka teoretis memperlihatkan bahwa keberhasilan metode monolog klasik dalam menstimulasi capaian hasil belajar tidak dapat dipandang sebelah mata. Sekalipun rasio kontribusinya terukur di angka 22,3%, hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi verbal satu arah tidak selamanya bermuara pada kepasifan kelas. Terkait alasan mengapa besaran kontribusi tersebut berada di angka 22,3%, hal ini dapat dijustifikasi melalui teori psikologi pendidikan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang kompleks dan bersifat multifaktorial. Capaian hasil belajar siswa tidak dipengaruhi oleh satu metode pengajaran semata, melainkan merupakan akumulasi determinasi dari berbagai faktor internal dan eksternal (Syah, 2020). Disparitas mayoritas sebesar 77,7% sama sekali tidak dilahirkan oleh kelemahan metode ceramah, melainkan dipengaruhi secara krusial oleh kondisi internal fisiologis dan psikologis siswa (seperti tingkat inteligensi, minat, dan motivasi intrinsik di

kelas) serta dominasi faktor eksternal (seperti lingkungan sosial orang tua, fasilitas dan alat belajar di rumah, hingga kesiapan gizi siswa) yang secara alamiah di luar kendali pendidik saat di kelas.

Oleh karena itu, kontribusi murni sebesar 22,3% dari satu teknik mengajar sangat selaras dengan pengamatan akademik yang diajukan oleh Dulyapit dan Lestari (2024), yang menggarisbawahi bahwa urgensi teknik ceramah masih menjadi ujung tombak tak tergantikan dalam ranah internalisasi karakter doktrinal dan moral agama di institusi pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, kesesuaian metode ceramah untuk diterapkan pada materi Fiqih dilatarbelakangi secara kuat oleh karakteristik epistemologis ilmu Fiqih itu sendiri. Fiqih merupakan cabang keilmuan yang membahas secara terperinci aturan hukum Islam (*syara'*) yang praktis, yang mencakup ketentuan *fiqih ibadah* maupun *fiqih muamalah* (seperti rukun, syarat sah, halal, haram) berdasarkan penafsiran dalil *tafsili* (Al-Qur'an dan sunah). Sifat materi hukum yang pasti, normatif, dan dogmatis ini sangat membutuhkan metode penyampaian monolog dan *one-way communication* yang terarah agar tidak memicu distorsi atau miskonsepsi. Pendidik memegang otoritas akademik untuk menyampaikan kaidah ibadah secara *absolute*, mengingat interpretasi bebas oleh peserta didik justru dapat menyebabkan kesalahan fatal dalam beribadah.

Temuan kuantitatif regresi sebesar 13,799 (Sig. < 0,001) dalam riset ini bertindak layaknya pembuktian empiris yang mengesahkan postulat psikologi kognitif David Ausubel. Metode ceramah dipastikan dapat mengunci atensi siswa dan mentransformasi hafalan belaka menjadi pemahaman hukum Islam tingkat tinggi apabila pendidik terbiasa mengemas orasi verbalnya menggunakan strategi *advance organizers*—yakni memberikan struktur hierarkis dari konsep universal menuju partikular secara logis demi merajut kembali memori lama dengan materi Fiqih yang baru (Dini et al., 2023; Mustofa, 2022).

Lebih jauh lagi, prestasi belajar yang berhasil didongkrak secara signifikan oleh metode ini merefleksikan manifestasi komprehensif kapabilitas murid. Sebagaimana dijelaskan oleh pakar evaluasi (Arikunto, 2018), indikator peningkatan nilai tidak melulu terbatas pada hafalan pasal-pasal ibadah (wilayah kognitif), tetapi secara tak kasat mata merembes pada ketundukan afektif (kepedulian siswa terhadap ibadahnya sendiri) dan manifestasi psikomotorik yang matang (kefasihan siswa dalam mempraktikkan gerakan wudhu atau shalat dengan tertib). Oleh sebab itu, dengan merujuk pada porsi determinasi 22,3%, penelitian ini mengirimkan sebuah pesan teoretis yang krusial: metode ceramah terbukti independen dan tangguh secara statistik untuk melahirkan dampak positif terhadap capaian Fiqih siswa (menjawab *research gap* yang diperdebatkan sebelumnya). Akan tetapi, agar tenaga pendidik dapat meraup persentase efektivitas yang jauh lebih tinggi dan mendekati sempurna dalam mengisi kekosongan sisa 77,7%, maka dominasi ceramah sudah sepantasnya tidak berdiri angkuh sendirian, melainkan harus ditopang oleh katalisator komplementer seperti integrasi media pembelajaran audio visual mutakhir, dinamika forum tanya-jawab kelompok, maupun evaluasi interaktif berbasis kuis digital (Haryanto, 2024; Amru, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis empiris guna menjawab tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode ceramah pada mata pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs. Al-Hasyimiyah Cilegon tergolong pada kategori tinggi dengan nilai modus 56,00, yang berimplikasi selaras pada capaian hasil belajar Fiqih peserta didik yang juga menduduki kategori tinggi dengan frekuensi modus 60,00. Pengujian regresi secara meyakinkan membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan metode ceramah terhadap hasil belajar (F hitung 13,799; Sig. < 0,001), dengan besaran kontribusi mencapai 22,3%, sementara 77,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor

eksternal lainnya di luar lingkup studi. Kelebihan utama dari penelitian ini terletak pada pengaplikasian teknik *sampling* jenuh (*total sampling*) yang melibatkan 100% anggota populasi kelas VIII beserta penggunaan instrumen yang teruji keandalannya, sehingga tingkat akurasi untuk generalisasi hasil dalam ruang lingkup sasaran menjadi sangat presisi. Walau demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya cakupan subjek yang terbatas secara geografis pada satu institusi sehingga sulit digeneralisasikan pada tingkat yang lebih luas, kerentanan terhadap bias persepsi subjektif responden dalam pengisian kuesioner, dan belum terungkapnya observasi mendalam mengenai porsi 77,7% variabel bebas di luar metode ceramah seperti motivasi intrinsik atau dukungan dari lingkungan keluarga. Sebagai implikasinya, demi menutupi keterbatasan komunikasi monolog tersebut, guru Fiqih dituntut untuk senantiasa memaksimalkan teknik komunikasi verbal yang dipadukan dengan integrasi media interaktif mutakhir guna mengamankan atensi penuh peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Albanna, A. R. (2022). Pengaruh metode ceramah konvensional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar SKI siswa kelas IX MTs. Nurul Qur'an Pakunden Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-156. <https://doi.org/10.15642/jpi.2022.10.2.145-156>
- Amalia, R. (2021). Analisis Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 77-85. <https://doi.org/10.20527/jip.v5i2.443>
- Ambarsari, F. P. (2021). *Pengaruh penggunaan metode ceramah dan metode diskusi terhadap hasil belajar pendidikan agama islam kelas VII di SMP Negeri 1 Punggur*. IAIN Metro.
- Amru, B. N. (2025). Pengaruh Metode Ceramah dan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Pada Mata Pelajaran PAI. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 38848–38863. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.6116>
- Ananda, R., & Fadhlil, M. (2018). *Educational Statistics Theory and Practice in Education*. Medan: CV Widya Puspita.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 3)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bararah, I. (2022). Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143-156. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>
- Dini, S. R., Apriansah, D., & Andrian, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mapel Fiqih Kelas V Di MI AL Khairiyah. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 110-123. <https://doi.org/10.32832/tarbiyah.v10i1.234>
- Dulyapit, A., & Lestari, S. (2024). Metode ceramah dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 46-52. <https://doi.org/10.31219/al-ihtirafiah.v4i2.443>
- Hakim, L. (2021). *Konsep Dasar Pembelajaran Fiqih di Madrasah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.8.1.45-58>
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Sukmana, D. J. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Haryanto, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Quizizz terhadap Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. *FENOMENA*, 16(1), 24-30. <https://doi.org/10.21093/fj.v16i1.9107>

- Hidayat, D. F., et al. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356-371. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2017). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jabar, C. S., & Ismail, M. (2024). Makna Pembelajaran Melalui Berbagai Tipe Guru Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 33–39. <https://doi.org/10.20527/jip.v7i1.309>
- Kemenag, D. J. P. I. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Magdalena, I., et al. (2020). Analisis Evaluasi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 12-25. <https://doi.org/10.36088/jps.v2i1.111>
- Mursidin, & Idrus, M. (2022). *Cooperative Learning: Model dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Mustofa, A. (2022). Teori Kognitif Ausubel dalam Pembelajaran Berbasis Ceramah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 23-35. <https://doi.org/10.24042/jti.v12i2.211>
- Nasution, M. (2019). Efektivitas Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 112-125. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.234>
- Pebrianti, R., & Hartono, A. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Antara Menggunakan Metode Ceramah Dengan Model Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Tarbiyah*, 1(1), 112–118. <https://doi.org/10.24252/jpt.v1i1.123>
- Pratiwi, A., & Irawan, D. (2023). Penerapan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 14-25. <https://doi.org/10.5501/pjpi.v2i1.550>
- Rahman, T., & Fitriani, L. (2023). Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 15-28. <https://doi.org/10.20527/jip.v12i1.501>
- Sifa, N. (2017). Strategi Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Kabupaten Banjar. *Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 68–80. <https://doi.org/10.18592/ti.v7i2.1805>
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, A. (2021). Konsep Belajar dan Pembelajaran di Era Modern. *Jurnal Edukasi*, 9(2), 101-115. <https://doi.org/10.31004/edukasi.v9i2.332>
- Suyono, & Hariyanto. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2020). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2021). Problematika Pembelajaran Fiqih Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 51–70. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1545>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1), 105–113. <https://doi.org/10.32832/aci.v1i1.660>
- Yusuf, F. A., & Maliki, B. I. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.